ISBN 978-602-19394-0-6
9 786021 939406

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL OLAHRAGA

Medan, 6 Juni 2011

Tema :
Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Penjasorkes Dalam Upaya Menanamkan Wawasan Kebangsaan

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
THE Character Building UNIVERSITY

LEMBAGA ILMIAH OLAHRAGA (LIGA)

SUMUT

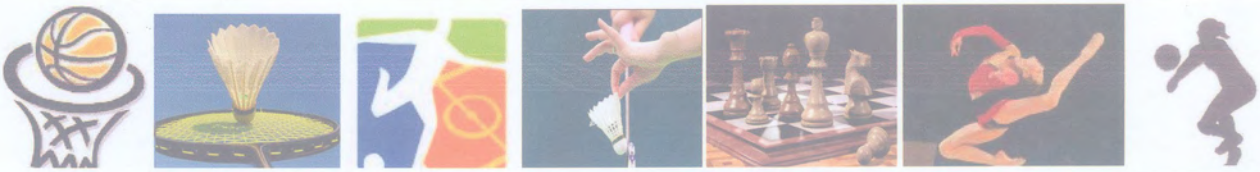

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL OLAHRAGA

Tema :

Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Penjasorkes Dalam Upaya Menanamkan Wawasan Kebangsaan

Medan, 6 Juni 2011

LEMBAGA ILMIAH OLAHRAGA (LIGA)

SUMUT

PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pandangan masyarakat umum tentang pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di Indonesia cenderung kurang positif, karena dianggap bahwa pendidikan jasmani tidak penting. Pendidikan jasmani dan olahraga dianggap membuang waktu bahkan memiliki dampak keletihan bagi anak sehingga cenderung malas belajar. Dominasi hasrat untuk memiliki anak pintar dalam ranah kognitif menjadi skala prioritas bagi para orang tua, sehingga pendidikan jasmani kurang mendapat posisi yang baik di masyarakat.

Disisi lain bahwa rendahnya harapan masyarakat terhadap olahraga itu sendiri yang dianggap kurang penting dalam menjamin kesejahteraan bagi masa depan anak-anaknya. Apalagi dampak dari olahraga tersebut cenderung negatif karena terjadi berbagai kasus tawuran, tindakan tidak sportif dan menghalalkan segala cara demi kemenangan bahkan sering terjadi kasus pemanfaatan doping pada berbagai kompetisi. Hal ini dapat disebabkan karena penekanan kepada kemenangan dalam kompetisi yang begitu tinggi, sehingga meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab menurunnya nilai rasa kebangsaan dimana dominasi kelompok lebih menonjol dibanding dengan rasa kebersamaan dalam kehidupan berbangsa.

Hal ini terus tumbuh dan berkembang sehingga menjurus pada degradasi moral dan rasa kebangsaan dan terakhir dapat mengarah pada perpecahan. Menyikapi kondisi ini maka dirasa penting untuk menumbuh kembangkan moral dan rasa kebangsaan dengan menanamkan nilai wawasan kebangsaan melalui pembelajaran Penjasorkes dengan mengadakan seminar nasional yang diberi tema **Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Penjasorkes dalam upaya Menanamkan Wawasan Kebangsaan.**

Harapan bersama dengan seminar ini adalah penenaman nilai karakter siswa melalui pembelajaran penjasorkes dapat terwujud. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, 6 Juni 2011

Imran Akhmad, M.Pd
Ketua Umum LIGA

THE Character Building UNIVERSITY

DAFTAR ISI

PERAN LPTO DALAM MENGHASILKAN LULUSAN YANG BERKARAKTER DAN MEMILIKI WAWASAN KEBANGSAAN
Basyaruddin Daulay, Universitas Negeri Medan 1

KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG PEMBINAAN OLAHRAGA NASIONAL PADA FASE PEMBIBITAN
Imran Akhmad, Universitas Negeri Medan..... 10

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTED DENGAN MUSIK BAGI ANAK AUTISME
Eko Haryanto, Universitas Negeri Malang..... 21

PEMANFAATAN GAYA MENGAJAR UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
Rahma Dewi, Universitas Negeri Medan 31

MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DILINGKUNGAN KELUARGA
Sukendro, Universitas Jambi.... 40

PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN YANG BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
Taga Rajaga, Direktoran Pendidikan Menengah Kemendiknas..... 49

KEPEDULIAN DAN ARAH MASA DEPAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA PADA ABAD KE KEDUAPULUH SATU
Yusmawati, Universitas Negeri Jakarta..... 63

KONSEP DAN MANFAAT PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERINTEGRASI KEDALAM PENDIDIKAN JASMANI
Albadi Sinulingga, Universitas Negeri Medan 74

PEMAHAMAN DALAM PELAKSANAAN KBK AKTIVITAS GERAK (PENJAS) OLEH GURU DI TAMAN KANAK-KANAK
Tarsyad Nugraha, Universitas Negeri Medan..... 84

TENIS MINI SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER
Hariadi, Universitas Negeri Medan..... 93

STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI
Ellys Siregar, Universitas Negeri Medan 105

TEKNIK-TEKNIK MOTIVASI DIRI BAGI ATLET
Afri Tantri, Universitas Negeri Medan..... 114

PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER
Nurkadri, Universitas Negeri Medan..... 124

PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR
Rini Andriani, SMA Negeri 7 BINJAI 131

PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA SEBAGAI SALAH SATU MODAL MEMBANGUN KARAKTER BANGSA
Andarias Ginting, Universitas Negeri Medan 142

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN JASMANI BERBASIS *OUTBOUND TRAINING*
Suryadi Damanik, Universitas Negeri Medan 150

WUJUD KARAKTER GURU SEBAGAI PERANGKAT MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN ANAK MENYELURUH
M. Irfan, Universitas Negeri Medan..... 161

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM UPAYA MENANAMKAN WAWASAN KEBANGSAAN
Indrakasih, Universitas Negeri Medan 170

PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DI LEMBAGA PENDIDIKAN
Sabaruddin Yunis Bangun, Universitas Negeri Medan..... 180

MEMBANGUN MORALITAS MAHASISWA SEBAGAI CALON PENDIDIK YANG BERKARAKTER KUAT DAN CERDAS
Ibrahim, Universitas Negeri Medan..... 190

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA
Rika Nailuvar Sinaga, Universitas Negeri Medan..... 198

THE Character Building UNIVERSITY

MENUMBUH KEMBANGKAN MINAT OLAHRAGA MELALUI PEMBELAJARAN PENJAS
Ismail Susilo, Universitas Negeri Medan 206

PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENJAS
Suharjo, Universitas Negeri Medan..... 215

PENDIDIKAN KARAKTER DAN AKHLAK
Bangun Setia Hsb, Universitas Negeri Medan 224

PERAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER
Eva Farida, Universitas Negeri Medan..... 231

MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN JASMANI
Bessy Sitorus Pane, Universitas Negeri Medan..... 242

PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN JASMANI "INTREGASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM UPAYA MENANAMKAN WAWASAN KEBANGSAAN"
Ika kusumasari, Universitas Negeri Medan 250

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN BOLA BASKET LANJUTAN DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN METODE PEMBELAJARAN *INQUIRI* PADA MAHASISWA JURUSAN PJS FIK UNIMED SEMESTER IV TAHUN 2011
Raswin, Universitas Negeri Medan..... 262

PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN KETERAMPILAN GERAK DASAR ANAK RETARDASI MENTAL DENGAN TERAPI BERMAIN
Rosmaini Hasibuan, M.Pd. FIK UNIMED 274

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN *SHOOTING* BOLA BASKET MELALUI PENDEKATAN MODIFIKASI GERAKAN PADA SISWA KELAS VIII-D SMPN 39 MEDAN
Abdul Latif Rusdi, SMP Neg 39 Medan 286

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
Samsuddin Siregar, Universitas Negeri Medan 294

PENINGKATAN DISIPLIN DAN MOTIVASI MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA
M. Yusuf, Universitas Negeri Medan..... 314

PERANAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBANGUN KARAKTER
Amansyah, Universitas Negeri Medan 323

PEMBELAJARAN MOTORIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
Amir Supriadi, Universitas Negeri Medan 333

PENERAPAN DISIPLIN SEBAGAI BAGIAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA
Budi Valianto, Universitas Negeri Medan..... 342

UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM UPAYA MENANAMKAN WAWASAN KEBANGSAAN

Indrakasih
Universitas Negeri Medan

RINGKASAN

Keberhasilan dalam pendidikan bukanhanya ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill)* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *(soft skill)*. Kesuksesan dalam meniti karir hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa prilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model prilaku sosial dan moral (*US Department of Education*).

A. PENDAHULUAN

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani secara eksplisit ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan pendekatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan siswanya baik jasmani maupun rohani dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak serta membantu mengembangkan kepribadiannya. Agar mencapai peningkatan dan pengembangan tersebut, maka guru khususnya guru pendidikan jasmani harus dapat menggunakan pendekatan pembelajaran, model ataupun metode pembelajaran yang sesuai, yakni berdasarkan pada tahap-tahap perkembangan fisik serta karakteristik siswa, dan mematuhi kaidah-kaidah paedagogi yang ada.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokan dalam: Olah Hati *(Spiritual and emotional development)*, Olah Pikir *(intellectual development),* Olah Raga dan Kinestetik *(Physical and kinestetic development),* dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development).* Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari altenatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan SMP, yang antara lain meliputi sebagai berikut: Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, Menunjukkan sikap percaya diri, Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional, Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif, Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana, Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana, Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah, Memiliki jiwa kewirausahaan.

B. PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Karakter

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik (Elkind dan Sweet, 2005).

1. Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa prilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model prilaku sosial dan moral (*US Department of Education*).

2. Bagaimana Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter SDM?

Pendidik itu bisa guru, orangtua atau siapa saja, yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak. Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral. Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) serta Azra (2006) menguraikan beberapa pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya:

1. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter
2. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi "uswah hasanah" yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
3. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan
4. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.
5. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Hal-hal lain yang pendidik dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter (Djalil dan Megawangi, 2006) adalah: (1) pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good,* dan (4) pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia. Agustian (2007) menambahkan bahwa pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten.

3. Pendidikan Karakter Melalui Olahraga

Pendidikan keolahragaan bukan hanya persoalan bagaimana menjaga tubuh agar tetap sehat dan bugar, mempelajari diameter lapangan, serta teknik-teknik dari masing-masing cabang olahraga—sebagaimana yang lazim diterapkan di sekolah—namun juga yang jauh lebih penting perlu diimbangi

dengan wawasan kebangsaan terkait dengan kondisi dunia olahraga nasional. Artinya, jika selama ini pendidikan keolahragaan lebih diorientasikan pada penguasaan teknik permainan olahraga, ke depan penting pula dikembangkan bagaimana peserta didik dapat mengetahui secara jernih sejarah dan apa saja yang berkait-erat dengan wawasan keolahragaan dan kebangsaan Indonesia.

Bahwa Bung Karno sebagai mantan Presiden pertama RI sekaligus founding father negara ini pernah menempatkan olahraga pada posisi yang tinggi, yaitu dalam hal pembinaan karakter bangsa. Hal itu terbukti pada 1962, Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV, yang ditandai dengan pembangunan Gelora Bung Karno. Pembangunan gelanggang olahraga tersebut tentu saja membutuhkan pengorbanan masyarakat di kawasan Senayan, yang rela digusur ke pinggiran kota. Hasilnya, Indonesia mampu meraih 11 medali emas dan menempati peringkat kedua setelah Jepang. Di periode ini pula dibentuk Jawatan Pendidikan Jasmani. Masyarakat turut dilibatkan menjadi bagian dari olahraga.

Sayangnya, program semacam itu tidak berlanjut. Pada masa Orde Baru, pemerintah memang pernah mengeluarkan sebuah semboyan yang populer, yaitu memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Sebagai buktinya, sebagian dari kita yang pada saat itu duduk di bangku sekolah dasar atau menengah pasti mudah mengingat masa ketika setiap murid diwajibkan mengikuti senam pada hari-hari tertentu. Begitu pula para pegawai negeri atau beberapa perusahaan swasta, yang menjadikan satu hari sebagai hari olahraga. Namun, implementasinya kemudian terhenti begitu saja. Olahraga hanya berkembang menjadi olahraga prestasi. Tidak ada lagi kebijakan olahraga untuk pembangunan karakter manusia.

Sejak awal, Bung Karno telah menegaskan, kalau olahraga mengajarkan nilai kerja keras, ketekunan berlatih, dan kerelaan bersakit terlebih dulu untuk kemudian menuai sukses. Maka melalui Pekan Olahraga Nasional I di Solo pada 1948, Bung Karno menyatakan olahraga sebagai alat untuk membangun karakter bangsa. Olahraga memang terbukti mampu membawa nama negara dikenal bangsa lain. Apalagi jika atletnya berhasil memenangi kompetisi berskala dunia. Dengan olahragalah sekat-sekat kesenjangan ekonomi dan

sosial terabaikan. Sebab, ada pandangan terkenal yang menyebutkan, siapa yang terkuat—tidak peduli si atlet tersebut berasal dari negara paling miskin atau paling korup—dialah yang layak mendapat podium teratas.

Karena itu, dalam pendidikan keolahragaan, baik guru/dosen maupun siswa-siswi/mahasiswa-mahasiswi diharapkan dapat melakukan internalisasi setidaknya beberapa hal berikut sebagai wujud praksis. Pertama, pentingnya mengajarkan optimisme prestasi yang mendunia bagi atlet-atlet nasional bangsa. Sikap positif ini perlu dibangun oleh guru kepada peserta didik agar tercipta rasa patriotisme, cinta Tanah Air. Sebab lewat dunia olahragalah, sepertinya menjadi sarana yang cukup ampuh dan efektif untuk membangun semangat nasionalisme generasi bangsa.

Kedua, dalam pendidikan keolahragaan, kita semua penting menyadari sportivitas dalam bermain. Kesadaran tersebut sangatlah perlu ditanamkan kepada masing-masing individu, supaya terhindar dari tindakan anarkis antara pemain, pendukung atau suporter yang kerap terjadi di negara kita yang konon dikenal santun, sopan, dan ramah. Artinya, menjadi suporter atau pendukung fanatik salah satu tim olahraga tertentu memang tidaklah salah, tetapi harus dibarengi dengan sportivitas. Menjunjung tinggi sportivitas dapat mencegah konflik antar pemain, dan juga suporter (terutama sepakbola). Sebagai bentuk konflik, pada dasarnya olahraga yang di dalamnya terdapat upaya saling mengalahkan untuk memperoleh kemenangan. Sedangkan spirit kompetisi diwujudkan dengan adanya aturan-aturan permaianan, yang dibuat oleh otoritas yang berwenang, guna menjamin keadialan dalam lapangan.

Dalam kondisi demikian, suporter sebagai bagian yang terlibat langsung dengan tim yang bertanding ikut terseret dalam situasi konflik. Suporter hadir di arena pertandingan dengan tujuan mendukung untuk menaikkan mental dan moral tim yang didukung sekaligus meneror mental tim lawan. Ketika dua kelompok suporter bertemu di arena pertandingan dengan tujuan yang sama namun berbeda tim yang didukung, maka yang terjadi adalah pertentangan, perang yel-yel, dan saling ejek. Ketiga, mensterilkan dunia olahraga dari kepentingan-kepentingan politik praktis. Itulah yang kita gelisahkan akhir-akhir ini di Indonesia. Prestasi atlet-atlet nasional terlihat dijadikan sebagai komuditas

politik untuk mendongkrak popularitas elite-elite politisi. Jika ini terus dibiarkan, apa jadinya generasi bangsa bila mengetahui yang sebenarnya bahwa telah terjadi 'perselingkuhan' dan pencampuradukan antara dunia olahraga dengan politik. Dalam dunia politik, memang ada yang membuat kejuaraan olahraga tertentu menjadi titian menuju jalur kekuasaan. Terpilihnya Silvio Berlusconi—bos raksasa sepakbola AC Milan—konon menjadi Perdana Menteri Italia pada tahun 1994 memunculkan pertanyaan mengelitik apa yang menjadi rahasia terpilihnya Berlusconi?

Matt Frei dalam bukunya Italy the Unfinished Revolution (1997) dan Martin Clark dalam Modern Italy 1871-1995 (1996) mengatakan bahwa Berlusconi terpilih disebabkan kecerdikannya memilih momen yang tapat. Ia muncul saat masyarakat Italia bosan dengan jargon liberal, sosialis, kristen demokrat atau sosialis demokrat. Dia justru tampil dengan istilah baru Forza Italia (majulah Italia). Istilah itu diangkut dari lapangan sepakbola (karena sering diteriakkan oleh penonton di Italia) ke pangung politik. Hasilnya, Berlusconi terpilih menjadi Perdana Menteri Italia.

4. Bahaya Bila Pendidikan Karakter Tidak Diterapkan

Bahaya pendidikan karakter bila tidak diterapkan dalam pendidikan olahrga akan memberi dampak terhadap fair play timbul terutama dari kesalahan arah yang ditempuh olahragawan zaman ini. Olahraga dieksploitasi oleh politik, ideology, dan dagang karena olahraga sangat tenar dan digemari. Bahkan sekarang ini, sejak logika poloitik berubah menjadi logika ekonomi, pengelolaan olahraga yang bersifat komnesialisasi sangat menonjol, dan bila kita tidak was-was, ancaman terhadap fair play semakin besar. Dengan demikian olahraga mengalami bahaya untuk kehilangan sifat-sifat yang murni. Yang mestinya, olahraga berisi pertandingan yang bersifat kesatria dan membentuk kepribadian, dapat berubah menjadi perjuangan yang tidak kenal ampun, yang dikuasai oleh pikiran prestise, popolaritas dan uang.

Cauvinisme, nasionalisme, rasialisisme dan pengaruh komersial merusak suasana dan semangat keolahragaan. Bila hal ini tidak terbendung, lapangan olahraga merosot menjadi gelanggang, menjadi tempat bagi para pemain untuk bertindak keterlaluan dalam usaha untuk menang.

C. PENUTUP

Pembentukan karakter SDM yang kuat sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global yang lebih berat. Karakter SDM dalam dibentuk melalui proses pendidikan formal, non formal, dan informal yang ketiganya harus bersinergis. Untuk menyinergiskan, peran pendidik dalam pendidikan karakter menjadi sangat vital sehingga anak didik atau SDM Indonesia menjadi manusia yang religius, moderat, cerdas, dan mandiri sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional serta watak bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Djalil, Sofyan A. dan Megawangi, Ratna. Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh

Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. How to Do Character Education 2005

Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Lickona, Schaps, dan lewis 2007 serta Azra 2006

Mochtar, Buchori. 2007. Pengembangan Karakter. Jakarta : Intan Pariwara

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003.

THE Character Building UNIVERSITY